

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan adanya gerakan Taliban di Afganistan telah menjadi pemicu adanya sayap kelompok tersebut di negara-negara lain khususnya negara yang memiliki populasi islam terbesar, maupun negara-negara islam di Timur Tengah. Efek domino yang terjadi dapat membahayakan keselamatan masyarakat apabila tindakan militan yang dilakukan dibalas dengan represif oleh pemerintah maupun dunia. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai kemanusiaan sehingga perlu adanya peran khusus dari negara dalam upaya menyelesaikan permasalahan tersebut. Seluruh aktor menunjukkan eksistensinya saat ini, untuk mencapai legitimasi atau pengakuan dari seluruh pihak agar kepentingan dan pemikirannya dapat berjalan dengan baik. Dalam suatu susunan negara, terdapat beberapa aktor yang memainkan peran dalam menjalankan suatu negara. Aktor negara dalam hubungan internasional merupakan pelaku yang berinteraksi dalam hubungan internasional sedangkan aktor-non negara merupakan aktor yang berada di luar sistem internasional maupun negara. Keduanya memiliki tujuan untuk mempengaruhi serta mengumpulkan kekuatan dan menggerakkan orang lain (Margono, 2015) .

Salah satu fokus dalam tulisan ini ialah tentang bagaimana aktor non-negara mempengaruhi hasil realisasi kerja sama perdamaian. Aktor non-negara merupakan aktor yang berada diluar sistem pemerintahan dan mereka bisa menjadi pengaruh positif ataupun pengaruh negatif terhadap negaranya. Apabila kita melihat dari Taliban, maka yang paling tepat disandang ialah kelompok pembela tanah Afganistan dari penjajah. Hal tersebut ditandai oleh pendudukan yang dilakukan oleh Amerika Serikat maupun Rusia dengan periode yang terbilang cukup lama, sehingga masyarakat bergerak menggunakan kelompok-kelompok militan seperti Taliban. Secara singkat, Taliban atau bisa disebut sebagai mahasiswa merupakan

sebuah gerakan yang ingin menerapkan nilai-nilai keagamaan khususnya islam dalam setiap kebijakan yang ada di negaranya. Kelompok ini juga pernah didukung oleh Amerika Serikat pada tahun 1970-1980 untuk memerangi Uni Soviet. (Gunandha, 2021). Amerika Serikat mulai menarik dukungannya karena Taliban sejak tahun 1996 melakukan banyak kekerasan dan penyelewengan terhadap anak-anak dan perempuan.

Eksistensi Taliban dimulai sejak perginya Rusia dari Afganistan pada tahun 1989 yang juga menandakan bahwa peperangan telah usai. Akan tetapi, krisis yang terjadi ialah meningkatnya oposisi dan terpecahnya suara mujahid. Hal tersebut ditandai oleh runtuhnya Najbullah yang mana kelompok tersebut mendukung Soviet yang pada akhirnya berhasil direbut oleh Taliban sejak tahun 1996. Karena popularitas Taliban di wilayah Kandahar, maka mereka sedikit demi sedikit membangun kekuatan dengan cara berdiplomasi dengan wilayah tersebut khususnya panglima yang sedang memimpin wilayah tersebut yaitu Hekmatyar. Legitimasi lokal dengan cepat dapat didapatkan oleh Taliban dengan tujuan merebut kekuasaan pemerintah yang sedang memerintah di Kabul saat itu. Sebelum menguasai Kabul, Taliban telah menguasai Kandahar sebagai bentuk pengumpulan kekuatan sebelum masuk ke pusat kota yaitu Kabul sehingga pada akhirnya tanggal 26 September 2021 menjadi hari besar mereka dalam merebut kekuasaan pemerintah di Kabul. (Weigand, 2017). Taliban telah hadir di Afghanistan sejak 1996, maka sudah sewajarnya mereka menginginkan kembali kekuasaan yang pernah direbut oleh kelompok sekuler yang mendukung kehadiran negara-negara asing dalam upaya pendudukan.

Dinamika yang terjadi saat ini diawali oleh masuknya Amerika Serikat ke Afghanistan sejak tahun 2001 pasca tragedi 9/11 yang menewaskan banyak orang di gedung tersebut. Awalnya, Taliban tidak memiliki keterkaitan dengan Al-Qaeda sampai pada akhirnya, Amerika Serikat memberikan justifikasi terhadap Taliban yang telah menyembunyikan salah satu anggota Al-Qaeda dan hal tersebut menjadi alasan utama mengapa Amerika Serikat menduduki negara Afghanistan. Hadirnya

Ali Zhafir Talmullah, 2022

Perjanjian Perdamaian Doha Dialogue Antara Afghanistan-Amerika Serikat Dan Taliban Di Era Kepemimpinan Ashraf Ghani

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Amerika Serikat di Afganistan menjadi sebuah kehadiran yang tidak dapat diterima oleh Taliban dikarenakan Pemerintah yang pada tahun 1996 telah dikuasai oleh mereka, tiba - tiba terhenti karena kedatangan Amerika Serikat. (Weigand, 2017) Taliban menjadi lebih eksis di Afganistan karena perlawanannya terhadap negara-negara barat yang tak pernah berhenti hingga pada akhirnya di era kepemimpinan Joe Biden, Amerika Serikat memutuskan untuk mundur dan menarik pasukan dari negara tersebut.

Gambar 1



Figure 1. Nangarhar Province in Afghanistan (adapted from University of Texas Libraries 2012).

Sumber : Afghanistan's Taliban – Legitimate Jihadists or Coercive Extremists?

Dari faktor-faktor tersebut tentu saja memberikan dampak yang besar terhadap bagaimana menyelesaikan permasalahan di Afganistan dikarenakan periode merdeka mereka yang dapat dikatakan belum cukup panjang. Dalam menjalankan pengaruhnya, setiap aktor memiliki tujuan yang sama seperti menjalin hubungan baik dengan skala internasional dalam upaya memperkuat kekuatan serta upaya untuk menggerakkan ataupun mengajak orang lain dengan janji maupun ancaman. Aktor-aktor tersebut menjalankan tugas dan fungsinya guna memperoleh kebutuhan dan keinginan mereka yaitu *output* politik luar negeri melalui kontrol

Ali Zhafir Talmullah, 2022

Perjanjian Perdamaian Doha Dialogue Antara Afghanistan-Amerika Serikat Dan Taliban Di Era Kepemimpinan Ashraf Ghani

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

terhadap lingkungan eksternal. (Margono, 2015) Artinya, setiap aktor akan saling bersaing dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat global dalam upaya pembenahan serta perubahan negara yang dituju. Sedangkan *power* digunakan dalam upaya mempengaruhi aktor lain untuk menciptakan aliansi dalam bentuk koersif atau paksaan maupun secara persuasif humanis.

Fungsi Power atau kekuatan dan kekuasaan merupakan upaya untuk mempengaruhi aktor lain dalam bentuk persuasif atau kekuatan koersif. Jumlah penduduk, teritorial, kapasitas ekonomi, kekuatan militer, stabilitas politik, kepiawean diplomasi internasional, dan potensi lainnya merupakan faktor yang dapat memperlemah dan juga dapat memperkuat power suatu negara atau aktor lainnya dalam percaturan internasional. Keterampilan para diplomat yang tinggi dapat meningkatkan power tersebut, kendati kekayaan alam negerinya tidak seberapa. Posisi suatu negara di lintasan transportasi laut internasional dapat meningkatkan power suatu negara, tetapi sekaligus dapat memperlemah power negara tersebut, manakala penjagaan laut tidak seberapa, sehingga selat hanya dikuasai para perompak. (Margono, 2015). Maka, dengan wilayah yang dimiliki Afganistan seharusnya pemerintah Ashraf mampu menciptakan pertahanan yang kuat untuk dapat mampu bertahan dari gerakan-gerakan yang ingin merebut kekuasaan negara Afganistan. Saat ini, aktor non-negara cukup besar dalam memainkan perannya di dalam suatu negara dan dalam memutuskan suatu kebijakan. Pengaruh dari tindakan aktor tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan baik positif maupun negatif. Pengaruh tersebut juga dapat berupa menghindari krisis kepemimpinan, krisis pangan, krisis ekonomi dan juga krisis keamanan dalam suatu negara. Beberapa aktor non-negara yang ada di Afghanistan salah satunya adalah kelompok Taliban.

Pemerintah Afganistan dibawah kepemimpinan Ashraf Ghani telah melakukan perjalanan kepemimpinan sejak 2014 dan terpilih kembali tahun 2019 hingga terjadinya pengepungan di Kota Kabul. Pernyataan yang dapat dikatakan kontradiktif terdapat pada pengakuan bahwa Taliban merupakan masyarakat

Afghanistan yang harus dia lindungi dan penuhi kebutuhannya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu ternyata pandangan tersebut berubah dan Asrhaf Ghani terus menerus melakukan tindakan represif terhadap Taliban. Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pemerintahan dibawah kepemimpinan Ashraf ialah lahirnya banyak gerakan yang melawan pemerintah dan menolak bekerja sama dengan negara asing yang dianggap merugikan Afghanistan. (Reditya, Profil Pemimpin Dunia Ashraf Ghani Presiden Afghanistan, 2021)

Tantangan yang dihadapi oleh Ashraf Ghani dalam upaya membangun perdamaian ialah perselisihan antara pemerintah dengan kelompok Taliban. Kehadiran Taliban menimbulkan banyak korban dari serangan yang dilakukan oleh mereka. Data dalam berita menunjukkan bahwa kekerasan yang terjadi di Afghanistan telah mencapai angka sekitar 783 tewas dan 1.609 mengalami luka-luka dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa penyerangan juga terjadi disekitar wilayah-wilayah esensial Afghanistan sehingga mengakibatkan banyaknya korban berjatuhan. (Amani, 2021) Menurut PBB, apabila Taliban tidak menghentikan serangannya di wilayah kota Afghanistan maka, tingkat kematian penduduk akan semakin tinggi dan melampaui batas rata-rata kematian di dunia akibat serangan yang dilakukan secara terus-menerus. (Farzan, 2020)

Sebagai contoh awal, peristiwa bagaimana Taliban menyerang wilayah utara afganistan tetapi berhasil ditangkis oleh pemerintah afganistan melalui serangan udara yang dilakukan di empat titik. Penyerangan yang dilakukan oleh pemerintah Afganistan telah menewaskan sekitar 55 orang kehilangan nyawa mereka serta 90 orang luka-luka sehingga menciptakan situasi yang tidak kondusif. Penyerangan tersebut dilakukan di Provinsi Takhar lebih tepatnya Kota Taluqan dimana kota tersebut menjadi wilayah dibawah tekanan Taliban. Keadaan tersebut direspon oleh Konsulat India dengan penarikan staf dari Konsulat tersebut. Taliban dalam kondisi tersebut telah mengatakan bahwa sekitar 85 persen wilayah Afganistan telah dikuasai oleh mereka. (Jaramaya, 2021)

Ali Zhafir Talmullah, 2022

Perjanjian Perdamaian Doha Dialogue Antara Afghanistan-Amerika Serikat Dan Taliban Di Era Kepemimpinan Ashraf Ghani

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Dari beberapa permasalahan yang ada akan menghasilkan perbedaan pandangan dari masyarakat. Terlebih dikarenakan pemerintah Afganistan yang tidak dapat menjangkau wilayah terpinggir dari negaranya sehingga wilayah-wilayah tersebut dapat diduduki oleh Taliban. Karena Sebagian besar wilayahnya telah diduduki, bukan berarti masyarakat perbatasan tidak percaya terhadap Taliban dan besar kemungkinan Taliban memiliki legitimasi yang besar serta dorongan kuat dalam menyebarkan pengaruhnya. Beberapa wilayah yang diduduki Afghanistan diantaranya perbatasan Tajikistan lalu perbatasan Pakistan. Kedua wilayah tersebut akan berdampak besar pada kepercayaan masyarakat kepada Taliban baik nasional Afghanistan maupun dukungan dari negara-negara lain. Pemerintah Afghanistan dinilai telah menggadaikan negaranya kepada Amerika. Hal tersebut dapat ditandai dari ketidakmampuan pemerintah dalam mengeluarkan Amerika dari negerinya padahal Al-Qaeda dan juga orang yang dituju atas tragedi 9/11 telah ditemukan dan telah dihukum. (Weigand, 2017)

Selain daripada itu, pemerintah Afghanistan turut merespon serangan-serangan yang terjadi dengan menggunakan alat tempur dan militernya. (Jaramaya, 2021). Dalam hal ini, telah terjadi kekacauan dalam tubuh Afghanistan. Hal tersebut ditandai dari ketidakmampuan pemerintah dalam menangani konflik secara humanis meskipun pemerintah telah menjalankan fungsinya akan tetapi, Taliban seringkali menolak karena masih adanya pengaruh-pengaruh budaya barat yang melekat di negaranya. Dalam upaya membangun relasi antar pihak, sangat diperlukan kemampuan untuk berdiplomasi dengan masyarakat global sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat berjalan dengan baik. Relasi tersebut harus bersifat inklusif dan massif agar berita yang tersebar dapat tersampaikan dengan baik dan merata. Taliban memiliki dua media yang digunakan untuk menyebarkan pengaruhnya melalui media massa untuk melakukan klaim dan pembenaran terhadap tindakan yang dilakukan oleh mereka.

Pemerintah Afghanistan di era kepemimpinan Ashraf Ghani melakukan beberapa upaya dalam mendorong perdamaian baik di kawasan maupun di negaranya. *Doha Dialogue* merupakan upaya perdamaian yang dilaksanakan pada

tahun 2020 dengan dua putarannya yang membahas tentang perdamaian di Afghanistan yaitu Amerika Serikat dengan perwakilan Taliban yaitu Mullah Abdul Ghani Baradar dan putaran kedua dilakukan antara Amerika Serikat dengan pemerintahan Afghanistan yang saat itu menjabat sebagai presiden ialah Ashraf Ghani. Upaya tersebut telah dilakukan dan pemerintah juga telah melakukan beberapa diskusi terkait kontra terorisme serta ancaman kekerasan di kawasan namun, upaya-upaya tersebut tidak berjalan maksimal. *Doha Dialogue* yang dilaksanakan di Qatar memberikan pandangan lebih jauh mengapa ada disparitas antara pemerintah Afghanistan dan Taliban, dimana Taliban mengatakan bahwa sistem dan hukum islam dapat menjawab permasalahan tentang perdamaian dan kesejahteraan tetapi disisi lain pemerintah mengingatkan Taliban dari apa yang mereka lakukan terhadap masyarakat mengenai kekerasan yang terjadi di wilayahnya. Selanjutnya ialah tentang tanggapan terhadap bantuan asing yang mana Taliban mengatakan bahwa kesejahteraan negara dan perdamaianya tidak terpengaruh dari negara asing dan perlu adanya upaya serta usaha dari negaranya sendiri. (Saif, 2021)

Permasalahan di Afganistan tak lepas dari faktor politik yang terjadi, politik dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap jalannya pemerintahan. Pemerintah seharusnya memberikan kesejahteraan kepada rakyat karena sesuai dengan tujuan dan makna politik itu sendiri yaitu sebuah usaha untuk mencapai tujuan yang lebih baik. (Budiardjo, 2008) Maka, pemerintah sebaiknya memberikan arahan sesuai sistem demokrasi yang ada serta tidak membatasi dan menggunakan tindakan represif seperti, penggunaan militer dalam upaya merebut kembali pengaruh yang sudah tergeser oleh nilai-nilai yang dianggap konvensional. Dalam praktiknya, pemerintah Afghanistan harus mencapai tujuan mulia dari esensi politik yakni, melalui cara-cara yang sesuai dengan Hak Asasi Manusia sehingga dalam kejadian ini, dalam pelaksanaannya, presiden meninggalkan negaranya serta perjanjian Doha diabaikan.

Ali Zhafir Talmullah, 2022

Perjanjian Perdamaian Doha Dialogue Antara Afghanistan-Amerika Serikat Dan Taliban Di Era Kepemimpinan Ashraf Ghani

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Dari beberapa permasalahan yang ada di Afghanistan memberikan tanda bahwa pemerintah sah belum cukup mampu dalam penyelesaian masalah di internal maupun eksternal negaranya. Ketidakpuasan hadir karena pemerintah memberikan akses bagi negara asing untuk dapat menguasai negara Afghanistan sehingga menimbulkan kesenjangan serta ketidakadilan di negaranya. Upaya untuk mengatasi Taliban selalu melibatkan pihak asing. (Alim, 2021). Pergerakan yang dilakukan oleh Taliban dirasa cukup berpengaruh terhadap pergerakan Amerika Serikat atas pendudukan yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap tanah Afganistan. Tindakan yang dilakukan oleh Taliban dinilai sesuai porsi karena pemerintah Amerika Serikat mengirimkan pasukan militer yang mana hal tersebut tidak dibenarkan. Di waktu yang bersamaan, pemerintah Afganistan tidak berusaha memisahkan ataupun menyelesaikan pertikaian konflik dalam masyarakat, yang sangat disayangkan ialah keinginan pemerintah yang ingin melibatkan negara lain dalam penyelesaian masalah.

Pengaruh Taliban terhadap pemerintah sah Afghanistan ialah dalam upaya penyelamatan masyarakat sipil dari perang saudara dengan lahirnya perjanjian perdamaian. Pemerintah Afganistan pun sering melakukan tindakan mundur dari medan perang dalam upaya menghindari pertumpahan darah antar pihak. Pada kasus ini, Ashraf Ghani menginginkan pemerintahan demokratis dan menuntut Taliban, atas tindakan kekerasan yang dilakukan. Sedangkan Taliban, menginginkan pembangunan negara yang berlandaskan ajaran islam secara menyeluruh sehingga, kedua perbedaan tersebut mengakibatkan tewasnya banyak korban dari kedua pihak maupun masyarakat sipil. Peristiwa konflik tersebut masih terjadi meskipun telah diatur dalam perjanjian Doha yang disepakati berdasarkan *Doha Dialogue*. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis memilih untuk membahas proses perdamaian antar pihak serta realisasi dari perjanjian tersebut. Tetapi dalam tulisan ini memiliki batasan-batasan tertentu agar pembahasan fokus pada beberapa hal terkait pembuktian bahwa masih terdapat tujuan yang masih belum tercapai dalam hal perdamaian di Afghanistan serta hubungan diplomatiknya

dengan negara dunia. Sebelum memasuki argumentasi mengenai perdamaian yang diupayakan oleh Ashraf Ghani, harus diketahui apa yang dimaksud dengan terorisme.

Terorisme merupakan sebuah cara untuk melihat perilaku suatu kelompok dalam menjalankan terornya atau aksi yang menciptakan ketakutan. Dapat diartikan juga sebagai sebuah kegiatan untuk memberikan perasaan takut di masyarakat. (Supardi, 2020). Dalam bukunya yang berjudul media sosial sebagai strategi perekrutan terorisme di Indonesia memberikan pandangan mengenai bagaimana terorisme berkembang baik di Indonesia maupun secara global termasuk didalamnya alasan mengapa seseorang menjadi teroris atau masuk kedalam kelompok terorisme. Buku tersebut menjadi bahan pertimbangan bahwa apa yang terjadi di Indonesia dapat terjadi di Afghanistan. Dengan adanya penelitian tersebut, maka pemerintah Afghanistan maupun dunia dapat mampu menyelesaikan masalah tersebut secara humanis dan tidak menggunakan tindakan kekerasan melalui dialog atau pertemuan global mengenai kontra terorisme dan gerakan damai anti kekerasan.

Terorisme dalam jurnal yang dibahas oleh Ardli Kusuma menjelaskan bahwa tindakan tersebut adalah bentuk ancaman yang menggunakan tindak kekerasan serta menakut-nakuti masyarakat. (Kusuma, 2019). Relevan dengan apa yang didefinisikan oleh Ardli Kusuma, Ines Setiana dalam jurnalnya menyebutkan bahwa terorisme berarti suatu kegiatan yang diciptakan sebagai salah satu ancaman berat yang berpengaruh pada perdamaian dan keamanan (Setiana, 2017). Kemudian, dibahas oleh (Karjaya, Sood, & Purnami, 2018) bahwa bukan hanya sebuah paham, tetapi terorisme juga dapat berupa gerakan, dimana tindakan tersebut tidak terlepas dari dinamika politik di suatu negara. Taliban merupakan sebuah gerakan untuk merebut kekuasaan pemerintah sah dalam upaya islamisasi hukum yang ada di negaranya tetapi seringkali menggunakan tindakan represif sehingga menghasilkan banyak korban, hal tersebut menurut pemerintah Ashraf Ghani serta dunia mengatakan bahwa Taliban merupakan sebuah gerakan teroris.

Ali Zhafir Talmullah, 2022

Perjanjian Perdamaian Doha Dialogue Antara Afghanistan-Amerika Serikat Dan Taliban Di Era Kepemimpinan Ashraf Ghani

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Ketika telah diketahui bahwa Taliban merupakan kelompok teroris yang melakukan tindakan represif serta mengakibatkan banyak korban maka, pemerintah perlu berupaya menurunkan atau mencegah tensi tersebut. Untuk memitigasi atau mencegah terjadinya perang sipil kembali maka, diperlukan **perdamaian**. Perdamaian merupakan sebuah cara dan upaya untuk mengurangi tensi perang serta menghindari adanya konflik baik di sebuah negara maupun dunia secara global. Perdamaian dilakukan agar setiap kebijakan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan lancar serta mendorong kembali komunikasi antarnegara. Dalam sebuah jurnal “Memahami studi perdamaian sebagai bagian dari ilmu hubungan internasional” yang ditulis oleh M. Prakoso Aji dan Jerry Indrawan membahas mengenai studi perdamaian dalam Hubungan Internasional serta bagaimana penyelesaiannya. Didalamnya juga terdapat definisi terkait perdamaian, proses perdamaian serta konflik itu sendiri dan ada studi kasus mengenai konflik-konflik yang terjadi. Dalam jurnal mengatakan bahwa perdamaian menggambarkan mengenai resolusi konflik untuk mencapai situasi damai tanpa kekerasan. Tidak terjadi perselisihan di masyarakat dan dapat hidup berdampingan merupakan salah satu dari hasil perdamaian serta adanya toleransi antar umat. Sedangkan damai merupakan situasi dimana tidak terjadi kekerasan yang tidak hanya bersifat personal tetapi juga struktural. (Prakoso Aji & Indrawan, 2019) Jurnal tersebut membahas beberapa studi kasus termasuk konflik di Afghanistan, perbedaan dari penelitian kali ini ialah membahas tentang permasalahan di era Ashraf Ghani. *Doha Dialogue* merupakan salah satu sarana untuk mengupayakan perdamaian antara Afghanistan dan Taliban dalam membangun negaranya.

Amerika Serikat telah berupaya bersama Afghanistan dengan melakukan beberapa cara yang menurut mereka rasional dan masuk akal yakni dengan beberapa tindakan represif seperti menduduki beberapa kota dengan alasan mengusir Taliban dari wilayahnya. Jurnal yang berjudul “rasionalitas amerika serikat dalam perjanjian damai dengan taliban pasca konflik di afganistan” memberikan pandangan bagaimana Amerika melakukan operasi-operasi guna

Ali Zhafir Talmullah, 2022

Perjanjian Perdamaian Doha Dialogue Antara Afghanistan-Amerika Serikat Dan Taliban Di Era Kepemimpinan Ashraf Ghani

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

memerangi aksi dan kelompok terorisme. (Wayan Ayu Suwari, Sushanti, & Intan Prameswari, 2021) Wayan (2021) dalam jurnalnya membahas tentang rasionalitas Amerika dalam upaya mengantisipasi gerakan pemberontakan di Afghanistan agar tercipta situasi yang kondusif dan aman. Dalam jurnalnya tidak membahas tentang awal mula terjadinya konflik serta dinamika yang berlangsung mengapa perselisihan terjadi sehingga, penelitian ini akan menjadi bahan untuk di elaborasikan dengan penelitian yang penulis lakukan dalam menjawab upaya perdamaian di era Ashraf Ghani.

Sedangkan menurut Hilda dalam jurnal yang berjudul “Keterlibatan Amerika Serikat di Kawasan *Golden Crescent*: Analisis Geopolitik terhadap Kejahatan Transnasional” salah satu cara yang dilakukan pemerintah Amerika saat itu ialah dengan menduduki wilayah ladang opium yang menjadi sumber utama bagi Taliban. Jurnal tersebut mengatakan bahwa, rasionalitas dari Amerika Serikat untuk mengakhiri konflik dengan cara pendudukan. (Ariastuti, 2020). Jurnal pertama, kedua dan ketiga dalam pembahasan perdamaian dapat di elaborasikan bahwa apa yang dilakukan oleh Amerika tidaklah mampu untuk membuat situasi damai di kawasan atau bahkan di Afganistan itu sendiri. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya pasukan yang gugur. Hal tersebut menjadi bukti bahwa situasi masih belum reda dari konflik. Langkah yang digunakan oleh Amerika dan sekutu juga dapat dikatakan sangat represif untuk menangani kelompok yang mereka sebut sebagai pemberontak. Maka, ketika membahas mengenai *Doha Dialogue* penulis merasa bahwa pertemuan tersebut menjadi pertemuan awal dari proses diplomasi, dalam upaya penegakkan perdamaian secara damai dan tidak menggunakan kekerasan. (Ariastuti, 2020)

Dalam menciptakan sebuah perdamaian juga diperlukan **kerja sama** antarnegara, kerja sama merupakan sebuah strategi, untuk meningkatkan komitmen antarnegara dalam menjawab isu yang hadir. Menurut (Tao, Thamrin, & Surryanto, 2019) dalam jurnalnya mengatakan bahwa, kerja sama dalam bidang keamanan selalu menjadi pengabaian di setiap penelitian dan sulit menemukan titik temu

Ali Zhafir Talmullah, 2022

Perjanjian Perdamaian Doha Dialogue Antara Afghanistan-Amerika Serikat Dan Taliban Di Era Kepemimpinan Ashraf Ghani

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

untuk penyelesaian permasalahan. Jurnal tersebut sejalan dengan tema penelitian karena, terdapat beberapa penjelasan terkait kerja sama keamanan guna mendorong keamanan dari ancaman tradisional seperti, terorisme dan penyelundupan. Selanjutnya, jurnal dari (Khurun'in, 2017) menjelaskan mengenai gagalnya upaya perdamaian yang ada di Afganistan, jurnal tersebut memaparkan empat faktor yang melatarbelakangi gagalnya dari upaya perdamaian di Afganistan, namun, jurnal tersebut tidak memberikan secara eksplisit bagaimana cara menyelesaikan konflik tersebut. Jurnal tentang upaya perdamaian di Afganistan juga dibahas oleh (Sugara, 2021) yang mengatakan bahwa, proses perdamaian di Afganistan tidak dapat diselesaikan oleh PBB maupun negara lainnya. Jurnal tersebut berfokus pada kontribusi Indonesia terhadap perdamaian di Afganistan. Namun, yang menjadi pembeda dari penelitian *Doha Dialogue* ialah upaya yang dilakukan oleh masing-masing pihak penting dilakukan.

Sedangkan, dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Clayton Thomas membahas tentang perdamaian di Afghanistan yaitu melalui *Doha Dialogue* yang dilaksanakan pada September 2020 era kepemimpinan Donald Trump. Jurnal tersebut tidak membahas tentang kegagalan dari hasil pertemuan tersebut secara menyeluruh dan hanya menjelaskan tentang hasil dari pertemuan Doha. Didalam pertemuan tersebut juga membahas bagaimana penyelesaian konflik yang ada di Afganistan termasuk dorongan kepada Taliban untuk tidak menggunakan tanah negaranya dalam merekrut serta mengembangkan kembali sayap-sayap kekuatan mereka disana. Namun demikian beberapa pejabat Amerika Serikat tidak yakin dengan apa yang dilakukan oleh Taliban sehingga terjadilah ketidklancaran komunikasi dalam pertemuan Doha. (Thomas, 2021).

Penarikan tentara Amerika Serikat dari Afganistan merupakan salah satu bentuk implementasi dari perjanjian tersebut yang dilakukan secara bertahap. Sehingga dari ketiga jurnal yang dibahas menjawab bagaimana Ashraf Ghani gagal dalam menciptakan perdamaian dan perdamaian terbentuk atas dasar kerja sama internasional. Gagalnya Ashraf Ghani ialah karena presiden melarikan diri ke luar

Ali Zhafir Talmullah, 2022

Perjanjian Perdamaian Doha Dialogue Antara Afghanistan-Amerika Serikat Dan Taliban Di Era Kepemimpinan Ashraf Ghani

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

negeri dan meninggalkan masyarakatnya. Dibawah akan dijelaskan mengapa perdamaian berhasil dicapai tetapi tidak dilakukan oleh Ashraf Ghani sebagai presiden. *Doha Dialogue* menggambarkan bagaimana kerja sama internasional berhasil memberikan dampak baik terhadap perdamaian sebuah negara. (Thomas, 2021). Pembeda penelitian dengan judul “PERJANJIAN PERDAMAIAN DOHA DIALOGUE ANTARA AFGHANISTAN-AMERIKA SERIKAT DAN TALIBAN DI ERA KEPEMIMPINAN ASHRAF GHANI” adalah ingin memberikan gambaran dari realisasi perjanjian tersebut, karena dari berbagai penelitian terdahulu yang sudah dibaca, belum ada yang menjelaskan mengenai mekanisme secara jelas tentang bagaimana menyelesaikan permasalahan di Afganistan.

Isu perdamaian penting untuk dibahas guna menjaga perdamaian kawasan maupun internal suatu negara termasuk Afganistan dibawah kepemimpinan Ashraf Ghani, yang seharusnya menciptakan perdamaian di negaranya. Namun demikian, pemerintahan dibawah kepemimpinan Ashraf Ghani memiliki beberapa kekurangan sehingga legitimasi masyarakat terhadap Presiden Afganistan tersebut menurun dan tidak memiliki suara lebih. Dalam penelitian kali ini mengangkat tema mengenai perjanjian perdamaian *Doha agreement* di Qatar antara Amerika Serikat, Taliban dan Afganistan. Perbedaan dari beberapa jurnal terdahulu dengan penelitian penulis ialah dari segi pembahasan penyelesaian konflik, penelitian ini juga akan dibangun berdasarkan argumentasi jurnal-jurnal terdahulu. Jurnal penelitian terdahulu dapat di elaborasikan sebagai pondasi awal dalam menjawab pertanyaan penelitian serta permasalahan yang sedang terjadi terkait gagalnya *Doha Agreement* yang awalnya, menjadi awal diskusi pembahasan perdamaian di Afganistan. Peneliti menemukan bagian yang tidak dibahas pada jurnal penelitian terdahulu yaitu, terkait hasil realisasi *Doha Agreement*. Maka, penulis mengangkat judul “Perjanjian perdamaian Doha Dialogue Afganistan-Amerika Serikat dan Taliban di era kepemimpinan Ashraf Ghani”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan membahas mengenai eksistensi Ashraf Ghani setelah meninggalkan Afganistan dan menyerahkan tanah tersebut kepada Taliban. Perbedaan keinginan akan kekuasaan di tanah Afganistan menyebabkan terjadinya konflik antar pihak. Pihak yang memiliki eksistensi tinggi ialah kelompok Taliban, kelompok tersebut menginginkan pembangunan negara yang berlandaskan ajaran islam secara menyeluruh sedangkan Ashraf Ghani menginginkan pemerintahan demokratis dan menuntut Taliban, atas tindakan kekerasan yang dilakukan kelompok tersebut. Perbedaan tersebut mengakibatkan tewasnya banyak korban dari kedua pihak maupun masyarakat sipil sehingga, untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis memilih untuk membahas proses perdamaian antar pihak dengan mengikutsertakan Amerika Serikat sebagai negara yang turut andil dalam beberapa konflik yang terjadi. Penulis ingin mengangkat pertanyaan yaitu, Bagaimana realisasi penandatanganan kerja sama *Doha Dialogue* antara Afganistan, Amerika Serikat dan Taliban di era kepemimpinan Ashraf Ghani?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam kasus ini ialah memberikan pandangan bagaimana ketiga pihak bersikap, dalam upaya kemajuan negara dibidang perdamaian, serta menggambarkan bagaimana bentuk realisasi dari perjanjian tersebut guna menciptakan perdamaian di negaranya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara praktis, untuk memberikan saran guna mendorong serta menudukung pemerintah Afganistan yang sedang memimpin khususnya negara Indonesia agar tetap melakukan hubungan diplomatik dengan negara Afganistan dan terus menciptakan kerja sama yang saling menguntungkan antar pihak dalam rangka mendorong dan mendukung kemajuan serta kemerdekaan suatu bangsa.

2. Manfaat secara akademis, memberikan kontribusi saran untuk dunia pendidikan sebagai acuan dalam meneliti mengenai *Doha Dialogue*.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam rangka memberikan pemahaman terhadap isi skripsi ini secara menyeluruh dan detail, penulis membagi skripsi ini menjadi 5 (lima) bab dengan sejumlah sub-bab yang berkaitan. Bab tersebut diantaranya:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam Bab ini menjelaskan serta memaparkan mengenai isu yang diambil dan menjadi landasan awal mengapa topik ini menjadi menarik untuk dibahas oleh penulis. Bab ini juga membatasi serta memberikan deskripsi mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat baik secara akademis maupun praktis serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi mengenai penelitian terdahulu yang dilengkapi dengan 8 Jurnal baik dari Internasional maupun jurnal lokal. Didalamnya juga akan dijelaskan kerangka pemikiran dari penelitian dan beberapa konsep teori untuk menjelaskan permasalahan dalam penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ketiga akan membahas mengenai metode yang akan digunakan oleh penulis dalam menyusun dan menjawab pertanyaan penelitian serta didalamnya berisi tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV: GAMBARAN UMUM PERJANJIAN DOHA

Memberikan gambaran serta penjelasan terkait kasus atau permasalahan yang akan dibahas dari judul serta latar belakang dan rumusan masalah yang sudah tercantum

pada bagian sebelumnya. Uraian tersebut juga meliputi tentang tantangan yang dihadapi oleh kepemimpinan Ashraf Ghani selama periode masa jabatannya. Dalam bagian ini juga menjelaskan bagaimana solusi penyelesaian dan saran yang akan diberikan oleh penulis untuk pemerintahan Afghanistan selanjutnya melalui *Doha Dialogue*.

BAB V: REALISASI KERJASAMA DOHA DIALOGUE AMERIKA SERIKAT, AFGANISTAN DAN TALIBAN DI ERA KEPEMIMPINAN ASHRAF GHANI

Berisikan tentang realisasi perjanjian secara jelas dan menyesuaikan dengan dinamika yang sedang berjalan di Afganistan.

BAB VI : PENUTUP

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dari penulisan penelitian yang disertai dengan solusi dan kritik singkat serta saran oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Di bagian Daftar Pustaka berisi tentang referensi dan sumber-sumber baik jurnal, website maupun buku yang dijadikan landasan dalam menjawab pertanyaan penelitian diatas.

LAMPIRAN

Bagian ini berisikan mengenai bukti-bukti yang dilakukan selama penelitian berlangsung baik dokumen, data maupun gambar.